

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat, sistematis, dan faktual tentang berbagai aspek suatu fenomena, mulai dari bentuk, aktivitas, hingga hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan dapat diukur secara numerik mengenai penerapan SIPD di BPKPD Provinsi Jambi. Penelitian ini akan fokus pada penerapan SIPD di BPKPD Provinsi Jambi dalam kurun waktu 3 bulan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data kuantitatif memiliki sifat numerik yang memungkinkan dilakukannya pengukuran dan perhitungan. Hal ini memungkinkan analisis data secara statistik. Penelitian ini mengintegrasikan data asli yang dikumpulkan peneliti dengan data tambahan yang telah diolah sebelumnya. Data asli diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, sementara data tambahan disajikan dalam format yang terstruktur seperti tabel atau diagram untuk mempermudah analisis (Suprayogo et al., 2014). Data ini akan digunakan untuk menganalisis secara statistik efektifitas penerapan SIPD dan kinerja pegawai. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari survei terhadap pegawai BPKPD Provinsi Jambi. Data ini merupakan kumpulan jawaban yang diberikan oleh responden sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam sebuah kuesioner.

3.2.2 Sumber Data

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017), sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama. Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui survei tertulis dan percakapan tatap muka. Responden dari kuesioner ini yaitu pegawai BPKPD Provinsi Jambi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini akan mengadopsi kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data kuantitatif yang mendalam terkait seberapa sering fitur SIPD digunakan, tingkat kepuasan pengguna, sejauh mana pengguna merasakan manfaat SIPD, serta hambatan apa saja yang ditemui dalam penggunaannya.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sesuai dengan Pendapat Sugiyono (2017) Populasi merupakan kumpulan dari semua orang, benda, atau kejadian yang ingin diteliti. Mereka memiliki kesamaan ciri atau karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Dengan mempelajari populasi, kita bisa membuat kesimpulan yang berlaku untuk seluruh kelompok tersebut. Populasi seluruh pegawai BPKPD Provinsi Jambi berjumlah 60 orang yang terlibat dalam penggunaan sistem informasi pemerintah daerah (SIPD).

3.4.2 Sampel

Penelitian ini mengambil keseluruhan kelompok yang diteliti (populasi) sebagai sampel, pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2022), sampel jenuh (teknik sampling jenuh) adalah teknik pemilihan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini digunakan ketika ukuran populasi relatif kecil, sehingga peneliti dapat melakukan sensus atau penelitian menyeluruh untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Sampel tersebut terdiri dari Kaban, Sekban, Kasubbag, Kabid, Kasubbid dan juga pegawai yang terlibat dalam penggunaan SIPD di BPKPD Provinsi Jambi dengan jumlah sampel 60 orang.

3.5 Metode Analisis Data

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah terdefinisi dengan baik, terutama pada populasi yang besar. Namun populasi yang luas membuat hasil penelitian kurang mendalam. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif

dimana menghitung frekuensi, persentase, mean, median dan modus untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variable penelitian.

3.5.1 Analisis Deskriptif kuantitatif

Sesuai dengan pendapat Sugiono (2019), teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengatur data secara sistematis. Data hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi akan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu sebagai langkah awal dalam proses analisis. Data-data tersebut kemudian disusun ke dalam pola-pola tertentu untuk memudahkan identifikasi hubungan antar variabel. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi data yang relevan untuk dianalisis lebih mendalam, dan akhirnya menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan metode statistik untuk menguji dan mengukur hipotesis penelitian, dengan mengandalkan data numerik yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dan wawancara.

Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan metode regresi linear berganda, studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) dalam memperbaiki kinerja pengelolaan keuangan pada Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah Provinsi Jambi. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi kontribusi spesifik SIPD dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan daerah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan regresi linier berganda untuk menyelidiki pengaruh dari beberapa variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Model ini memungkinkan peneliti untuk mengukur secara numerik kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta merumuskan sebuah persamaan matematis yang menggambarkan hubungan tersebut. Hubungan ini dapat diformulasikan sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

$$Y = f(SIPD, KP, \epsilon) \dots\dots\dots 3.1$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan:

Y = Efektivitas Pengelolaan Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Penerapan SIPD

X_2 = Kinerja Pegawai

ϵ = Kesalahan

3.5.2 SWOT

Untuk dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah kedua, peneliti melakukan analisis SWOT. Dalam analisis SWOT sampel yang digunakan berjumlah 20 orang. Hasil analisis SWOT dapat dijadikan dasar untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan sistem informasi pemerintah daerah (SIPD) terhadap efektivitas keuangan daerah.

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT merupakan sebuah metode yang logis untuk mengoptimalkan keunggulan internal (kekuatan) dan memanfaatkan kondisi eksternal yang menguntungkan (peluang) suatu perusahaan. Sekaligus, analisis ini juga membantu perusahaan dalam mengatasi kekurangan internal (kelemahan) dan menghadapi tantangan eksternal (ancaman). Menurut Griffin (2004), analisis SWOT merupakan instrumen krusial dalam perencanaan strategis suatu organisasi. Melalui SWOT, perusahaan dapat mengidentifikasi kompetensi inti, kekurangan, peluang pasar, serta risiko yang mengintai, sehingga memungkinkan formulasi strategi yang lebih efektif.

Tabel 3.1 Analisis SWOT

<i>Strenghts</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)

a.. *Strengths* (Kekuatan)

- Transparansi dan akuntabilitas: Dengan adanya SIPD, pengelolaan keuangan daerah jadi lebih transparan dan bisa dipertanggungjawabkan karena menggunakan sistem pencatatan yang baik dan benar.
- Peningkatan efisiensi: Sistem ini dirancang untuk menyederhanakan dan mempercepat proses pelaporan keuangan, mengurangi kebutuhan akan pekerjaan manual yang memakan waktu dan berpotensi menimbulkan kesalahan.
- Pengambilan keputusan yang lebih cepat: SIPD memberikan informasi keuangan terkini yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan.
- Pengendalian internal: SIPD memfasilitasi pengendalian internal yang lebih baik dengan menyediakan akses dan kontrol terhadap data keuangan daerah.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

- Keterbatasan sumber daya manusia: Penggunaan SIPD memerlukan keterampilan teknis yang cukup tinggi, sedangkan SDM yang terlatih di bidang ini mungkin terbatas.
- Keterbatasan infrastruktur: Di beberapa daerah, infrastruktur seperti jaringan internet mungkin belum memadai untuk mendukung penggunaan SIPD secara optimal.
- Adaptasi dan perubahan: Perubahan dari sistem manual ke sistem digital memerlukan waktu adaptasi, yang bisa menjadi kendala terutama bagi pegawai yang belum terbiasa dengan teknologi.
- Ketergantungan pada sistem: Gangguan teknis atau masalah pada server SIPD dapat berdampak besar pada operasional karena ketergantungan yang tinggi pada sistem.

c. *Opportunities* (Peluang)

- Peningkatan kualitas layanan publik: SIPD dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan publik melalui penyediaan informasi yang lebih akurat dan mudah diakses oleh masyarakat.

- Pengembangan SDM: Penerapan SIPD membuka peluang bagi pelatihan dan pengembangan kompetensi pegawai, khususnya dalam teknologi informasi.
- Dukungan pemerintah pusat: Ada dukungan dari pemerintah pusat untuk mempercepat digitalisasi layanan publik, sehingga memungkinkan adanya bantuan dana atau infrastruktur.
- Kolaborasi dengan instansi lain: SIPD dapat memudahkan kerjasama antar instansi pemerintah karena adanya integrasi data dan standarisasi proses keuangan.

d. *Threats* (Ancaman)

- Resistensi terhadap perubahan: Beberapa pegawai mungkin merasa terbebani atau tidak nyaman dengan perubahan ke sistem baru, yang bisa menghambat penerapan SIPD secara optimal.
- Ancaman keamanan siber: Penggunaan sistem berbasis digital rentan terhadap serangan siber yang dapat mengancam keamanan data keuangan daerah.
- Ketergantungan pada infrastruktur digital: Jika terjadi gangguan infrastruktur, seperti internet atau server, maka sistem keuangan dapat terganggu.
- Kepatuhan dan regulasi: Penerapan SIPD harus sesuai dengan regulasi yang berlaku, yang bisa saja berubah dan menuntut penyesuaian sistem lebih lanjut.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ariawaty & Evita (2018) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisi berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kecocokan sebuah data yang digunakan untuk di uji secara regresi ataupun secara analisi jalur. Pada umumnya uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas model, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah sebuah data yang ada didalam suatu penelitian sudah memiliki distribusi secara normal atau tidak, suatu data akan terlihat baik digunakan untuk menganalisis saat menjawab dan menjelaskan fenomena jika data penelitian mempunyai distribusi secara normal atau memenuhi normalitas data. Uji normalitas dapat digunakan dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ sehingga data tersebut terdistribusi secara normal. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas, yakni Uji Kuadrat, Uji Lilliefors, Uji Kolmogorof-Smirnov, Normal P-Plot dan dengan grafik. Pada normal P-Plot distribusi data dikatakan normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal. Uji normalitas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa suatu sampel diambil dari suatu populasi yang berdistribusi normal. Terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas, diantaranya adalah Uji Chi Kuadrat, Uji Lilliefors, Uji Kolgomorov-Smirnov dan dengan grafik (Kusuma, 2016).

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinierritas bertujuan untuk dapat mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkolerasi. Untuk dapat memenuhi kriteria BLUE, tidak diperbolehkan terdapat korelasi antara tiap variabel independent dalam model regresi. Jika terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinearitas ialah dengan melihat nilai tolerance value atau Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- Apabila tolerance value > 0.1 dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.
- Apabila tolerance value < 0.1 dan $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi (Ariawaty & Evita, 2018).

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah alat uji model regresi untuk mengetahui ketidakcocokan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas (Kusuma, 2016). Selanjutnya Ariawaty & Evita (2018) menjelaskan bahwa menurut uji heterokedastisitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus mempunyai *variance* yang sama (homoskedastisitas). Gejala heteroskedastisitas biasa terjadi pada penelitian yang menggunakan data cross section dan sangat jarang terjadi pada penelitian yang menggunakan data time series. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar keputusan apabila pada scatterplot terdapat titik-titik yang menyebar di bawah atau di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji persial (uji t) dan uji simultan (uji F) (Nurannisa, 2020).

3.5.4.1. Uji statistik

Rumus uji statistik yaitu jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel atau nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima.

3.5.4.2. Uji simultan

Rumus uji simultan yaitu jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel atau nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga berdasarkan hal tersebut hipotesis dapat diterima.

3.5.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Rumus R^2 yaitu jika nilai R^2 hitung semakin besar (mendekati satu) maka kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, jika nilai R^2 hitung semakin kecil (mendekati nol) maka kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil, dan model yang digunakan semakin lemah menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ganda (R^2) berada di antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.6 Operasional Variabel

Sugiyono (2019) variabel independen adalah faktor yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel ini dapat dianggap sebagai stimulus yang memicu terjadinya suatu peristiwa. Dalam sebuah penelitian, variabel independen dimanipulasi untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen yang diamati.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- Penerapan Sistem Informasi Pemerintah Daerah
- Kinerja pegawai

Efektivitas pengelolaan keuangan daerah atau variabel Y, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2019), merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang disebut variabel bebas. Untuk mengukur sejauh mana pengelolaan keuangan daerah di Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan Daerah Provinsi Jambi berjalan efektif.

Tabel 3 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Item Kusioner	Skala
Variabel Dependen				
Efektivitas pengelolaan keuangan daerah (Y)	Efektivitas keuangan daerah mengacu pada sejauh mana tujuan pengelolaan keuangan daerah dapat dicapai secara optimal. Ini melibatkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengumpulkan	1. Penerimaan anggaran sesuai dengan target 2. Efisiensi penggunaan anggaran 3. Kepatuhan	1 – 5	Likert

	pendapatan, mengalokasikan dan membelanjakan dana secara efisien, serta melaporkan keuangan secara transparan dan akuntabel untuk mendukung pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat.	anggaran 4. Akuntabilitas pelaporan keuangan 5. Efektivitas keuangan daerah		
Varibael Independen				
Penerapan SIPD (X1)	Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) adalah sistem yang mengintegrasikan berbagai aplikasi dan data terkait perencanaan, penganggaran, penatausahaan, akuntansi, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan daerah secara elektronik. Penerapan SIPD mengacu pada sejauh mana sistem ini digunakan dan berjalan secara efektif dalam mendukung pengelolaan keuangan daerah.	1. Ketersediaan infrastruktur dan aplikasi 2. Kemudahan penggunaan 3. Kualitas data dan informasi 4. Integrasi sistem 5. Kecepatan akses informasi	1 - 5	Likert
Kinerja Pegawai (X2)	Kinerja pegawai adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kinerja pegawai mencakup aspek kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas-tugas terkait pengelolaan keuangan daerah.	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas kerja 3. Inisiatif dan kreatifitas 4. Ketepatan waktu 5. Kerja sama tim	1 - 5	Likert

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam pandangan Sugiyono (2009:86), Skala Likert merupakan metode yang dipakai untuk menilai sikap, opini, dan persepsi orang-orang terhadap

fenomena yang ada di lingkungan sosial. Setiap pilihan jawaban diberikan skor, sehingga responden diminta untuk mencerminkan dukungan atau ketidakdukungan mereka terhadap pernyataan melalui skor yang sesuai pada kuesioner yang disediakan. Untuk kuesioner yang diajukan ialah sebagai berikut :

- a. Sangat Setuju (Skor 5)
- b. Setuju (Skor 4)
- c. Cukup Setuju (Skor 3)
- d. Tidak Setuju (Skor 2)
- e. Sangat Tidak Setuju (Skor 1)

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu alat pengujian terhadap instrumen kuesioner yang dibentuk sedekimian rupa guna mengukur ketepatan, kecermatan dan sah nya suatu instrumen kuesioner (Kusuma, 2016). Selanjutnya menurut Ghozali (dalam Elsera, 2019) bahwa uji valditas dilakukan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui tentang validitas data yang diperoleh dari pembagian kuesioner. Sah atau tidaknya suatu kuesioner dapat menjadi alasan digunakannya uji validitas. Valid ialah instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015).

Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

3.7.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu alat yang digunakan untuk menguji atau mengukur kepercayaan instrument kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk yang berguna utnuk mengetahui konsistensi alat ukur dan konsisten jika pengukuran tersebut diulang dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan dalam uji reliabillitas merupakan metode alpha (α) dalam model Cronbach Alpha, yang apabila variabel mempunyai nilai Cronbach Alpha (α) $> 0,60$ maka variabel tersebut bia dikatakan reliabel (Kusuma, 2016).